

Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital pada Gereja XYZ di Tangerang

Wayan Kawi Arliyanti¹ Khoe Yao Tung²

Universitas Pelita Harapan

E-mail: wayan@soriasi.net¹ khoe.tung@lecturer.uph.edu²

Article History

Submitted:

10 Maret 2023

Accepted:

11 April 2023

Published:

Juni 2023

DOI:

10.47530/edulead.v4i1.145

Copyright: ©2023, Authors.

Keywords:

Digital Generation,
Discipleship in Small Group;
Growing in Faith; Christian.

Kata-kata kunci:

Generasi Era Digital;
Pemuridan dalam Kelompok
Kecil; Pendidikan Kristen;
Pertumbuhan Iman;
Transformasi Hidup.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: Numerous studies have shown that digital technology, specifically information technology, has shaped the characteristics of this generation. Therefore, this digital generation needs to be prepared to face the challenges of this day and age through spiritual education that creates a transformed life. Discipleship in small groups as a form of Christian education generates transformation because it has the potential to cause internalization and multiplication. XYZ church in Tangerang have implemented discipleship for the young digital generation in the form of KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) for more than 10 years. This research aims to understand the experience of discipleship for the digital generation and how it impacts their spiritual growth. Phenomenological qualitative research is used as the research design. The collected data comes from in-depth interviews with KTB members, along with their parents and KTB mentors. The research results show that the KTB member's understanding of discipleship within KTBs is a process where they are mentored personally to spiritually grow through deep knowledge of the Scripture, better application of the word of God, and involvement in mission and ministry. A community with a healthy relationship is an excellent medium for spiritual growth within the members of "Kelompok Tumbuh Bersama".

Abstrak: Beberapa penelitian menyatakan bahwa teknologi digital khususnya teknologi informasi telah membentuk karakteristik generasi ini. Maka generasi digital ini harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman ini dengan memberikan pendidikan spiritual yang menghasilkan transformasi hidup. Pemuridan transformatif berbasis pendidikan Kristen dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya internalisasi dan multiplikasi. Gereja XYZ di Tangerang mengerjakan pemuridan kepada generasi digital dalam bentuk Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) selama lebih dari 10 tahun. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengalaman pemuridan bagi generasi digital dan bagaimana pemuridan itu berdampak pada pertumbuhan rohani mereka. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada anggota Kelompok Tumbuh Bersama, pembina dan orang tua yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anggota KTB terhadap pemuridan dalam

kelompok Tumbuh Bersama adalah sebuah proses dimana mereka dibimbing secara pribadi untuk bertumbuh secara rohani melalui pengertian Firman Tuhan yang lebih mendalam, penerapan Firman Tuhan yang lebih baik dan keterlibatan dalam misi dan pelayanan. Komunitas yang memiliki relasi yang sehat merupakan media yang baik bagi pertumbuhan kerohanian anggota Kelompok Tumbuh Bersama.

PENDAHULUAN

Teknologi khususnya teknologi informasi menimbulkan dampak yang sangat signifikan bagi generasi era digital. Generasi ini dimulai dengan generasi Z sebagai generasi pertama yang “*born digitally*”. Turner (2015) sebagaimana dikutip Sharil mengatakan bahwa generasi Z adalah generasi pertama yang secara langsung terpapar oleh teknologi digital seperti sosial media dan tumpahan informasi dari internet (Sharil, Mahbob, and Baharudin 2017,59). Era digital juga menjadikan manusia sebagai makhluk digitalis karena interaksi antara manusia tidak lagi hanya terjadi secara fisik yaitu *face-to-face* tetapi juga secara virtual (Keriapy, Giban, and Giban 2022, 128).

Sebagaimana yang dinyatakan Postman dalam bukunya yang berjudul *Technopoly, The Surrender of Culture to Technology* bahwa teknologi yang pada mulanya digunakan sebagai alat untuk memperkembangkan budaya dapat menjadi ancaman bagi budaya (*technocracy*) dan bahkan menaklukan budaya (*technopoly*). Keberadaan teknologi bukan menambah atau mengurangi sesuatu, ia mengubah segala sesuatu (Postman 1993, 20). Poluakan mengutip penelitian Anang, menyatakan terdapat dua pengaruh dari penggunaan teknologi yaitu pengaruh yang positif dimana manusia dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lebih mudah dan pengaruh negatif

yaitu memburuknya interaksi dengan lingkungan sekitar (Poluakan et al. 2019, 188). Poluakan menyimpulkan bahwa walaupun generasi ini secara keberfungsian sosial memiliki *creativity*, *confident* dan *connected* sebagai hal yang positif, tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi. Ini tentu sangat menguatirkan karena hampir seluruh anak muda di Indonesia adalah pengguna teknologi, khususnya teknologi informasi. Data Badan Pusat Statistik tahun 2021 menunjukkan 95,57% dari total 94,92 juta jiwa pemuda (kelompok usia 16-30 tahun) adalah pengguna telepon genggam (BPS 2021).

Beberapa karakteristik generasi ini dipercaya merupakan dampak dari teknologi. Karakteristik tersebut antara lain: ketergantungan pada internet untuk mendapatkan informasi dengan cepat (*hypertext mindset*), rendahnya kemampuan komunikasi (*lack of communication skills*), tidak sabar dan membutuhkan pemenuhan kepuasan yang *instant*, tertutup dan tidak terlibat dalam masyarakat (Sharil, Mahbob, and Baharudin 2017, 61-62).

Penelitian oleh Barna menemukan bahwa internet berada pada pusat perkembangan generasi era digital dan karenanya memberikan pengaruh yang kuat bagi cara pandang, kesehatan jiwa, pola tidur,

relasi dan lainnya. Cara pandang generasi ini menjadi sangat inklusif dan individualistik. Pandangan mereka terhadap gender merupakan usaha untuk menciptakan ruang bagi setiap orang untuk menjadi dirinya tanpa takut untuk dihakimi. Ciri lain dari generasi ini adalah menjadikan kebahagiaan menjadi tujuan hidup mereka, sementara dalam kenyataan, tingkat depresi dan bunuh diri pada generasi ini terus meningkat (Kinnaman 2018, 15-16).

Dalam penelitian yang sama, Barna membedakan antara kelompok “*engaged Christian*” dan “*churched Christian*” (Barna Group 2018, 74). Perbedaan ini didasarkan pada bagaimana mereka melihat pentingnya iman dalam hidup mereka, bagaimana pandangan hidup mereka dan bagaimana penilaian mereka terhadap gereja (Bergler 2020, 80). Ditemukan kelompok yang pertama hanya berjumlah 7%. Karenanya generasi digital harus dipersiapkan menghadapi tantangan zaman dengan memberikan pendidikan spiritualitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Definisi pendidikan spiritualitas menurut taksonomi Hand memiliki 4 kategori dasar yaitu (i) merupakan pendidikan yang berdasarkan prinsip spiritual/agama, (ii) pendidikan kepada jiwa manusia, (iii) pendidikan di dalam aktivitas agama atau (iv) pendidikan dalam disposisi spiritual (Hand 2003, 397-399). Melanjutkan taksonomi Hand, Fraser menyimpulkan pendidikan spiritual sebagai pendidikan terkait relasi dengan yang ilahi (Fraser-Pearce 2022, 117) Tujuan pendidikan spiritual haruslah dalam kaitan dengan pengetahuan, perasaan dan tindakan (Lebar 1989, 117). Dengan demikian pendidikan spiritual (dalam

hal ini pendidikan Kristen) seyogyanya tidak hanya menitikberatkan pada pemberian materi pengetahuan agama atau nilai-nilai spiritual tetapi harus melibatkan afeksi dan perubahan hidup. Perubahan hidup yang dimaksud adalah pembentukan cara hidup yang berpadanan dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan.

Fowler (1996) membagi pertumbuhan iman ke dalam beberapa tingkat yang disesuaikan dengan perkembangan usia seseorang dan proses yang terjadi dalam dirinya. Teori ini dapat menjadi dasar bagi para pendidik untuk tidak sekedar memberikan teori kepada anak didik tanpa memperhatikan pertumbuhan iman mereka (Boiliu et al. 2020, 179). Karena iman sesungguhnya terkait relasi dengan transenden ilahi maka iman seseorang akan nyata dalam nilai hidup, kepercayaan dan tingkah laku (Nikijuluw 2022, 186). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan iman akan nyata dalam perubahan nilai hidup, kepercayaan dan perbuatan seseorang.

Pemuridan adalah bentuk pendidikan spiritualitas yang bertujuan menghasilkan perubahan hidup. Pemuridan berasal dari kata murid yang mengandung makna “*someone who is a learner of follower who serve as an apprentice under the tutelage of a master*” (Allotta 2018, 21). Allotta juga mengutip definisi pemuridan dari Dempsey yaitu sebuah proses membimbing seorang murid secara individu untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani, menemukan dan menggunakan karunia, talenta dan kemampuan yang dimiliki demi menggenapkan misi Kristus di dunia ini (Allotta 2018, 22). Maka pemuridan adalah

pembentukan spiritualitas seseorang secara individu yang menghasilkan transformasi yaitu kehidupan menuju pada kedewasaan melalui pertumbuhan iman, pembentukan kebiasaan yang saleh, keinginan untuk melayani Tuhan dan kerajaannya.

Bonhoeffer menegaskan pentingnya pemuridan dalam kekristenan sebagai berikut: *“Christianity without the living Christ is inevitably Christianity without discipleship, and Christianity without discipleship is always Christianity without Christ”* (Bonhoeffer 1959, 67). Pemuridan adalah ketaatan pada Kristus maka kekristenan tanpa pemuridan bukanlah kekristenan.

Gereja sebagai satu komunitas orang percaya dituntut untuk mengerjakan pemuridan dan menjadikan pemuridan sebagai fokus utama (Ogden 2016, 46). Ogden mengutip amanat agung yang Kristus perintahkan sebelum Ia naik ke surga. *“Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu, baptiskanlah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan ajarkanlah mereka melakukan segala yang telah kuperintahkan kepadaMu”*. (Matius 28: 19-20). Ogden mengutip pernyataan C.S Lewis bahwa gereja ada hanya untuk satu hal saja yaitu membawa orang kepada Kristus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemuridan adalah tugas utama gereja.

Namun dalam kenyataannya gereja tampaknya belum mengerjakan pemuridan secara serius. Survei yang dilakukan Barna pada tahun 2021 terhadap orang Kristen di Amerika menyatakan bahwa dua dari tiga responden tidak terlibat dalam pemuridan (Barna 2022). Terdapat banyak penyebab

mengapa pemuridan tidak menjadi pusat dari pelayanan gereja seperti masalah-masalah terkait dampak, visi, penundukan diri, akuntabilitas, kerapuhan, pengakuan, pembelajaran, pengorbanan dan disiplin (Hull 2014, 20).

Generasi era digital ini merupakan generasi terbesar yang seharusnya menjadi fokus dan beban misi gereja (Gultom 2022, 20). Maka terbatasnya pendidikan spiritual terhadap generasi ini yang dapat menyebabkan hilangnya kaum muda dari gereja akan menjadi masalah yang serius dalam abad ini. Penelitian yang dilakukan di Amerika pada tahun 1997-2010 menyatakan bahwa terdapat penurunan jumlah remaja yang mengunjungi gereja sebesar 43% (Kinnaman 2011, 22). Penelitian di Indonesia oleh Bilangan Research Center pada tahun 2018 menyatakan bahwa 1 dari 3 remaja yang masih pergi ke gereja berpotensi tidak lagi rutin pergi ke gereja. Sedangkan 69% dari mereka yang tidak rutin datang ke gereja menyebutkan bahwa alasan mereka tidak datang ke gereja secara rutin karena gereja sudah tidak lagi menarik bagi mereka (Irawan and Putra 2018).

Salah satu gejala awal dari seseorang akan meninggalkan iman adalah meninggalkan gereja atau persekutuan orang percaya. Setidaknya terdapat empat alasan mengapa seseorang meninggalkan iman (Bisset 2013, 28-32). Keempat alasan tersebut adalah memiliki pertanyaan-pertanyaan penting tentang iman yang tidak terjawab, merasa bahwa iman tidak berguna bagi kehidupan sehari-hari, merasa bahwa iman tidak lebih penting dari banyak hal lain dalam hidup mereka dan bahwa mereka sebenarnya belum memiliki iman yang sejati.

Gereja dipanggil untuk memenuhi kebutuhan rohani dasar generasi ini yaitu melalui penginjilan dan pemuridan (Gultom 2022, 23). Pemuridan yang menghasilkan perubahan hidup dapat dilakukan melalui Kelompok Tumbuh Bersama sebagai bentuk pendidikan Kristiani. Dalam kelompok kecil ini pembina bertanggungjawab membimbing anggota bertumbuh bersama dalam iman.

Gereja XYZ, Tangerang adalah sebuah gereja berbasis doktrin *Reformed* yang melayani jemaat di daerah Tangerang - Banten dan sekitarnya sejak tahun 1997. Gereja ini dalam 12 tahun terakhir telah mengerjakan pemuridan bagi generasi muda yang bertujuan agar mereka tidak hanya memiliki pemahaman yang benar terhadap iman Kristen tetapi juga memiliki pertumbuhan rohani yang sehat. Pemuridan dilakukan melalui Kelompok Tumbuh Bersama. Terdapat lebih dari 15 KTB untuk remaja dan pemuda dengan rentang usia 12 – 22 tahun. KTB dilakukan sekali dalam seminggu. Dalam setiap pertemuan selama kurang lebih 2 jam, pembina KTB akan memimpin pembahasan Firman Tuhan, kemudian memfasilitasi terjadinya diskusi dengan seluruh anggota tentang berbagai isu terkait tema yang dibahas dan diakhiri dengan doa bersama. Beberapa kelompok memiliki agenda pertemuan informal lainnya untuk menjalin relasi yang lebih dekat. Pembina KTB mendampingi anggotanya minimal selama 6 tahun sejak anggota tergabung dalam KTB pada usia 12 tahun (kelas 1 SMP) sampai usia 18 tahun (kelas 3 SMA).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana makna pemuridan bagi generasi era digital, bagaimana pengalaman pertumbuhan rohani

melalui pemuridan dalam KTB dan bagaimana peran relasi bagi pertumbuhan kerohanian anggota KTB.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu sebuah pendekatan dimana peneliti mengidentifikasi makna dari pengalaman manusia terhadap sebuah fenomena yang dipaparkan oleh partisipan (Creswell 2009,13). Fenomenologi adalah ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia dengan pandangan yang terarah pada manusia sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia yang juga merupakan bagian dunia yang berinteraksi dengan kehidupan sosialnya (Rorong 2020, 4). Rorong menyimpulkan, karena manusia memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat sebuah fenomena maka fenomenologi dapat membantu melihat bentuk-bentuk nyata dari kesadaran dalam tatanan pengalaman manusia.

Pendekatan fenomenologi dilakukan dengan meneliti kelompok kecil responden melalui keterlibatan yang mendalam sehingga dapat dikembangkan sebuah pola dan hubungan makna. Penelitian fenomenologi dimulai dengan memperhatikan fenomena atau realitas yang tampak, yang hendak diteliti dan berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Peneliti kemudian melakukan penggalan data yaitu bagaimana obyek memberikan makna terhadap fenomena yang terjadi melalui wawancara yang mendalam atau observasi langsung.

Wawancara dalam penelitian fenomenologi melibatkan proses yang interaktif dan informal dengan menggunakan pertanyaan atau komentar terbuka. Moustakas menyarankan, walaupun peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan untuk membangkitkan pernyataan yang menyeluruh terhadap pengalaman responden atas sebuah fenomena, daftar pertanyaan itu mungkin akan diubah atau bahkan tidak digunakan sama sekali ketika responden menceritakan seluruh pengalamannya terkait pertanyaan yang diberikan (Moustakas 1994, 118).

Objek penelitian adalah delapan responden yang berada pada rentang usia 15-18 tahun, telah mengikuti pemuridan secara rutin lebih dari 2 tahun, telah lahir baru dan menunjukkan pertumbuhan kerohanian. Peneliti menghubungi beberapa pembina KTB dan meminta masukan nama-nama anggota KTB mereka yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti kemudian menghubungi responden untuk meminta kesediaan menjadi *co-research* dalam penelitian ini dan kemudian menentukan jadwal wawancara. Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam perihal pengalaman pemuridan dalam Kelompok Tumbuh bersama dan dampak terhadap pertumbuhan rohani. Wawancara berlangsung selama 30-45 menit dan dilakukan secara online karena keterbatasan waktu untuk bertemu secara fisik. Triangulasi sumber digunakan peneliti dengan mewawancarai pembina KTB dan orang tua dari responden yang bersangkutan.

Berikut daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan
1	Menemukan bagaimana pemahaman anggota KTB terhadap pemuridan dalam kelompok kecil	a. Mulai kapan mengikuti KTB? b. Apa saja yang dilakukan di dalam KTB? c. Bagaimana Firman Tuhan dijelaskan dalam KTB dan bagaimana itu menolongmu lebih mengerti Firman Tuhan? d. Bagaimana penerapan Firman Tuhan ditekankan dalam KTB? e. Bagaimana persekutuan terjadi dalam KTB? f. Bagaimana doa dilakukan dalam KTB? g. Bagaimana keterlibatan dalam misi dan pelayanan ditekankan dalam KTB?
2	Menemukan bagaimana pengalaman pertumbuhan rohani anggota KTB	a. Bagaimana KTB menolongmu bertumbuh rohani? b. Bagaimana KTB menolongmu menerapkan Firman Tuhan? c. Bagaimana KTB menolongmu tetap berkomitmen mengikuti KTB? d. Bagaimana KTB mendorongmu dan mempersiapkanmu memuridkan/menjadi pembina KTB di masa yang akan datang?
3	Menemukan peran relasi dalam komunitas terhadap pertumbuhan rohani anggota KTB	a. Bagaimana kamu menggambarkan pembinaanmu? b. Bagaimana kamu menggambarkan anggota KTBmu? c. Bagaimana mereka membantumu bertumbuh?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen memiliki perbedaan dengan pendidikan lainnya dalam hal dasar dan tujuannya. Pendidikan Kristen memiliki dasar yaitu Alkitab dan bertujuan membangun kembali gereja dimana orang-orang di dalamnya mengalami kehidupan di dalam Kristus dan bertindak menjadi saksi Kristus bagi mereka yang berada di luar gereja, menjadikan (Purba 2017, 58).

Terdapat dua metode yang umum yang digunakan dalam pendidikan Kristen yaitu metode bercerita dan metode kelompok kecil. Penggunaan narasi/ cerita akan menolong seseorang melihat secara utuh kisah ilahi dalam kehidupan setelah mereka mengaitkan penggalan-penggalan kisah yang diceritakan kepada mereka. Sedangkan metode kelompok kecil memungkinkan seseorang berelasi dengan orang lain dalam

suatu lingkungan yang intim, menanggapi dan membuat refleksi dari pembelajaran

yang diberikan, menemukan nilai baru dari realitas Tuhan dalam kehidupan, termasuk saling melengkapi antara yang “kurang berpengalaman” dengan yang “lebih berpengalaman” (Purba 2017, 60).

Penelitian fenomenologi terhadap makna pengalaman pemuridan melalui kelompok kecil dari anggota Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) menemukan empat tema penting yaitu pengertian Firman Tuhan yang lebih mendalam, penerapan Firman Tuhan yang lebih baik, memuridkan orang lain dan relasi yang intim di dalam komunitas.

Tabel 2. Pernyataan penting responden, makna dan tema hasil wawancara.

No	Pernyataan Responden	Makna	Klasifikasi Makna/Tema
1	Firman Tuhan dijelaskan dengan cara yang dapat dimengerti	Belajar Firman Tuhan dengan membahas dan bergumul bersama	
2	Firman Tuhan dibahas bersama-sama di dalam kelompok		
3	Firman Tuhan digumulkan bersama-sama		
4	Firman Tuhan didiskusikan bersama	Belajar Firman Tuhan melalui diskusi yang terbuka	Pengertian akan Firman yang lebih mendalam
5	Dalam diskusi, belajar perspektif yang baru		
6	Dalam diskusi, belajar menerima pandangan orang lain		
7	Dalam diskusi, ada keterbukaan		
8	Firman Tuhan di"refleksikan" ke dalam kehidupan sehari-hari	Belajar Firman Tuhan dengan melakukan refleksi dan membagikannya	
9	Firman Tuhan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di"sharing"kan di dalam kelompok		
10	Peduli kepada orang yang belum percaya	Belajar menerapkan Firman melalui proyek ketaatan	Penerapan Firman yang lebih baik
11	Proyek ketaatan :saat teduh bukan beban		
12	Belajar bermisi dengan membagikan traktat		
13	Belajar dari pengalaman hidup pembina yang dibagikan	Belajar dari pengalaman hidup pembina	

No	Pernyataan Responden	Makna	Klasifikasi Makna/Tema
14	Belajar membawakan materi dalam kelompok kecil	Belajar membawakan materi	Memuridkan yang lain
15	Belajar mengajar anggota yang lain dalam kelompok		
16	Belajar memimpin kelompok	Belajar memimpin kelompok kecil	
17	Belajar membangun suasana		
18	Sepakat untuk bertumbuh bersama	Komitmen untuk bertumbuh bersama	
19	Bertumbuh melalui diskusi Firman		
20	Pembina dan anggota mau bertumbuh		
21	Kesadaran tidak merasa sendiri	Kesadaran memiliki komunitas	
22	Kesadaran memiliki teman yang mau berkumpul bersama		
23	Kesadaran memiliki teman yang mendukung		
24	Kesadaran memiliki komunitas yang seiman		
25	Relasi yang lebih erat karena jalan bersama	Kebersamaan mempererat relasi	Relasi yang intim dalam komunitas
26	Relasi lebih erat karena ada kegiatan bersama'		
27	Saat kebersamaan, ada kesempatan saling bercerita		
28	Ada kesempatan berbagi pengalaman hidup		
29	Ada kesempatan memikirkan masa depan bersama		
30	Ada bonding/relasi lebih kuat dengan pembina dan anggota saat kebersamaan		
31	Tidak malu/ tidak perlu jaga image		
32	Lebih terbuka, tidak malu, dapat dipercaya, bisa curhat		
33	Teman yang jujur dan transparan		
34	Ada trust (percaya)		
35	Setiap KTB dianjurkan untuk sharing (berbagi)	Membagi hidup dan pengalaman melalui sharing	
36	Bisa mencurahkan isi hati		
37	Tidak takut sharing karena kelompok punya iman yang sama		
38	Sharing Firman yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari		
39	Sharing pergumulan sehari-hari		
40	Mengerti pengalaman dan pergumulan yang lain	Empati terhadap pergumulan dan kesulitan orang lain	
41	Tidak hanya peduli pergumulan sendiri		
42	Peka terhadap pergumulan orang lain		
43	Saling mendoakan sesama anggota		

Berikut adalah analisis terhadap klasifikasi makna/tema :

Pengertian akan Firman Tuhan yang lebih mendalam

Pemuridan pada dasarnya adalah ketaatan kepada Kristus (Bonhoeffer 1959, 66). Tidak ada ketaatan yang sejati tanpa pengenalan yang benar akan Kristus. Karena itu pemuridan tidak bisa dilepaskan dari pengenalan akan Kristus yang benar sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kitab Suci. Pembelajaran Firman Tuhan menjadi ciri utama pemuridan karena sebagai orang Kristen (pengikut Kristus), nilai dan kepercayaan tidak seharusnya didasarkan pada perasaan subyektif tetapi pada kebenaran Firman Tuhan (Barker et al. 2000, 22).

Allotta dalam bukunya *Discipleship in Education, A Plan for Creating Followers of Christ in Christian School* menekankan hal yang sama dengan memberikan empat indikator untuk mengukur keberhasilan sebuah pemuridan yaitu (i) pengetahuan Alkitab (ii) pemahaman terhadap cara pandangan Kristen (iii) praktek disiplin rohani dan (iv) tindakan praktis pemuridan dalam menjadi saksi, melayani sesama dan kerinduan untuk memuridkan orang lain di dalam Kristus (Allotta 2018, 84-90).

Pemuridan dalam kelompok kecil memungkinkan anggota bertumbuh dalam pengetahuan Alkitab dengan pengertian yang benar (Ogden 2016, 77). Ini dapat terjadi karena anggota tidak hanya memiliki kesempatan untuk langsung bertanya jika ada hal yang tidak mereka pahami, tetapi anggota juga mendapat kesempatan untuk terlibat dalam diskusi. Dalam diskusi, anggota kelompok dapat belajar mengemukakan pemahaman mereka, mendengar pemahaman anggota lain yang mungkin berbeda dan akhirnya didorong untuk memikirkan ulang

dan mencari pemahaman yang lebih tepat. Selain itu, pembina juga dapat melatih anggota untuk mengkaitkan Firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan seseorang yang mengkaitkan iman dengan pengalaman hidupnya merupakan manifestasi dari *Individuative Reflective Faith* (Fowler, 1996). Seseorang pada tingkat pertumbuhan iman ini sudah mempunyai ruang untuk menampung kebenaran Firman Allah sehingga memungkinkan baginya untuk menjadi *integrator* teologi dengan psikologi. Perjumpaan integratif antara kebenaran dan realita psikologi dari jiwanya yang menghasilkan pengalaman pribadi dengan Allah. Menurut Susabda, inilah yang merupakan pintu yang terbuka bagi terjadinya transformasi hidup (Susabda 2021, 42-43).

Pemuridan dalam kelompok kecil dimana setiap anggota dapat dilatih membaca Firman Tuhan, merenungkan, mendiskusikan dan merelasikan dengan kehidupan sehari-hari memberikan manfaat bagi generasi digital paling tidak dalam dua hal berikut. Pertama, secara teknis, hal ini akan meningkatkan kemampuan literasi dan tingkat pengetahuan dasar generasi ini. Menurut Cowan (2014) sebagaimana dikutip oleh Sharil, generasi yang sangat paham teknologi dan secara sangat terikat olehnya dalam hal mencari dan menggunakan informasi untuk memperkembangkan kemampuan mereka, justru memiliki tingkat pengetahuan dasar yang tidak berkembang dan literasi informasi yang sangat rendah. Kedua, secara spiritual, pengenalan akan Allah yang sejati yang bertumbuh akan menjadikan generasi ini menikmati kepuasan yang besar di dalam Allah (Packer 1973, 31). Parker menyatakan bahwa tidak ada kedamaian seperti yang dialami orang-orang yang pikirannya dikuasai

oleh jaminan bahwa mereka mengenal dan dikenal oleh Allah.

Peran pembina sebagai pemimpin KTB sangat penting dalam membimbing anggotanya bertumbuh mengenal Allah. Dalam hal ini, menurut peneliti, pembina dapat meneladani kepemimpinan Kristus sebagai *provocative teacher* yang berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit untuk membuat para murid memikirkan ulang kebenaran yang selama ini mereka percayai (Ogden 2016, 95-116).

Penerapan Firman Tuhan yang lebih baik

Pengertian Firman yang benar dan mendalam adalah hal yang penting tetapi pengertian tanpa penerapan adalah hal yang berbahaya seperti yang diingatkan Yakobus, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja..” (Yakobus 1:22). Mereka yang hanya menjadi pendengar tanpa melakukannya sesungguhnya sedang menipu diri karena mereka seumpama orang yang melihat diri di cermin tetapi segera melupakan bagaimana rupanya sesaat ia meninggalkan cermin itu.

Penerapan Firman Tuhan dalam kehidupan merupakan keharusan bagi proses perubahan hidup. Banyak kelompok pendalaman Alkitab tidak menghasilkan perubahan hidup karena terlalu menekankan pengetahuan dan melupakan penerapannya, padahal dalam kelompok kecil dimungkinkan untuk setiap orang membuka hidupnya bagi kebenaran Allah bekerja, mengaplikasikan Firman Tuhan bersama-sama, menegur kesalahan dan memperbaiki kelakuan dalam komunitas.

Proyek ketaatan adalah salah satu bentuk usaha bersama untuk menerapkan kebenaran Firman Tuhan yang telah dipelajari

bersama. Dalam proyek ketaatan ini, anggota secara bersama-sama melakukan satu tindakan nyata sebagai respon dari Firman Tuhan yang mereka pelajari seperti mengurangi dosa-dosa tertentu, membaca Alkitab secara rutin setiap hari, ber-saat teduh, mengunjungi anggota yang lama tidak hadir atau sakit, membagikan sembako kepada yang membutuhkan, membagikan traktat dan lain-lain. Penerapan Firman Tuhan yang semula terasa sulit untuk dilakukan ternyata dapat mereka lakukan secara bersama-sama.

Penerapan Firman Tuhan yang lebih baik tidak hanya terjadi karena proyek ketaatan. Para anggota juga dapat belajar bagaimana menjalankan kehidupan rohani atau mengaplikasikan Firman Tuhan melalui pengalaman hidup yang dibagikan pembina di dalam KTB. Ketika pembina menceritakan pergumulan dan kesulitan tetapi tetap dapat melihat Tuhan dalam situasi yang sulit, anggota menganggap itu sebagai teladan bagaimana pembina menjalankan kehidupan rohani.

Dalam hal ini, pembina sebagai pemimpin kelompok dapat bertindak sebagai contoh yang hidup (*a living example*) sebagaimana yang Kristus lakukan bagi murid-murid-Nya (Ogden 2016, 96). Kristus mengizinkan para murid melihat diri-Nya dari dekat selama tiga tahun pelayanan di bumi. Dalam kepemimpinan Kristen, keteladanan adalah hal yang sangat diperlukan melampaui pengaruh (Nainggolan 2022, 192). Senada dengan yang dinyatakan oleh Mike King bahwa seorang pemimpin yang mencintai Yesus Kristus dan menghidupi apa yang mereka percaya adalah yang dibutuhkan bagi pelayanan orang muda saat ini (King 2019, 63).

Memuridkan yang lain

Seorang yang telah mengalami perubahan hidup yang makin serupa Kristus tidak hanya memiliki keinginan untuk membawa orang lain kepada Kristus tetapi juga akan dipakai oleh Tuhan untuk memuridkan orang lain. Lewi, sang pemungut cukai, membawa banyak pemungut cukai dan orang berdosa lainnya datang kepada Kristus (Markus 2: 13-15). Demikianlah yang juga terjadi dengan para murid Yesus lainnya. Setelah mereka mendapat kesempatan selama tiga setengah tahun belajar sebagai murid, maka Sang Guru mengutus mereka untuk pergi dan memuridkan orang lain (Matius 28: 18-20). Maka Allota memasukkan keinginan memuridkan orang lain sebagai salah satu indikator keberhasilan pemuridan (Allotta 2018, 84-90).

Pemuridan di dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya multiplikasi karena beberapa hal ini. Pertama, sebagaimana telah dinyatakan pada bagian sebelumnya, pemuridan dalam kelompok kecil akan mendorong terjadinya pemaha-man dan penerapan Firman yang lebih baik. Dampak yang terjadi kemudian adalah bahwa anggota yang telah memahami dan menghidupi kebenaran yang sejati akan terdorong untuk membagikannya kepada yang lain (Ogden 2016, 77). Seorang remaja yang mengerti nilai iman terhadap kehidupan akan memiliki kapasitas untuk diarahkan menginjili bahkan memuridkan teman seusianya (Bergler 2020, 80). Kedua, seorang yang dimuridkan dalam waktu yang sama juga dapat belajar dan dipersiapkan untuk memuridkan orang lain di masa yang akan datang. Atau dengan kata lain, pengalaman dimuridkan menjadi bekal yang baik untuk memuridkan yang lain.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka pernah didorong untuk menjadi pembina KTB di kemudian

hari. Sebagian menyambut dengan antusias karena beberapa alasan seperti karena melihat adanya pembina KTB yang masih berusia muda, ingin mengikuti jejak pelayanan orang tua dan-lain-lain. Namun beberapa responden mengaku khawatir karena sadar bahwa tanggung jawab sebagai pembina KTB bukanlah hal yang mudah. Beberapa responden mengaku telah dilatih untuk memimpin KTB sebagai persiapan untuk menjadi pembina di masa yang akan datang. Walau pada awalnya tidak mudah tetapi mereka merasa senang dan bersyukur mendapat kesempatan belajar ini.

Dalam hal ini peran pembina sebagai pelatih yang mendukung (*supportive coach*) diperlukan untuk mempersiapkan anggota kelompoknya menjadi pembina kelompok kecil di masa yang akan datang. Sebagaimana Kristus memberikan kesempatan para murid untuk mulai belajar memberitakan Injil demikian juga para pembina KTB.

Relasi yang intim dalam komunitas

Pemuridan pada dasarnya adalah proses relasi (Ogden 2016, 79). MacArthur (2022) menyatakan “Discipling someone is building a friendship with a spiritual purpose. It’s building a friendship with a spiritual purpose”. Tidak ada relasi yang lebih kuat dalam sebuah pemuridan selain relasi antara seorang yang sedang membimbing seorang kepada Kristus dengan orang yang dibimbingnya kepada Kristus (MacArthur 1997, 3).

Relasi yang intim dalam komunitas demikian penting dan merupakan media bagi pertumbuhan rohani (Ogden 2016, 182). Relasi yang intim yang dimaksudkan Ogden adalah relasi yang didasari oleh sikap saling percaya. Menurut Ogden, “*The extent we are willing to reveal to others those areas of our life that need God’s transforming touch is the*

extent to which we are inviting the Holy Spirit to make us new". Roh Kudus akan semakin nyata bekerja dalam kehidupan orang percaya yang membuka aspek-aspek dalam diri yang membutuhkan transformasi Allah kepada orang lain. Dalam hal ini, walaupun kita percaya bahwa Allah bekerja secara pribadi dalam hidup kita namun kita harus mewaspadai kelicikan hati kita. Maka keterbukaan kita kepada orang lain akan menghindarkan kita dari penipuan diri yang tidak sehat dan pada akhirnya mendorong terjadinya transformasi.

Pemuridan yang Yesus lakukan juga menekankan elemen ini. Ketika Yesus Kristus mengerjakan pemuridan, Ia terlebih dahulu datang ke dunia, menjadi manusia, menjadi sama dengan para murid dan tinggal bersama mereka. Yesus Kristus selama 33,5 tahun membuka diri melalui keberadaan-Nya yang dapat dilihat dan didengar oleh para murid. Mengidentikkan diri dan berelasi dengan manusia adalah ciri pelayanan Yesus (Harrington and Patrick, 2017)

Relasi yang intim dalam komunitas merupakan tema penting dalam pernyataan responden. Dalam tema ini terdapat beberapa kesamaan makna yang didapatkan dari pernyataan responden yaitu memiliki komitmen untuk bertumbuh bersama, kesadaran memiliki komunitas, kebersamaan mempererat relasi, keterbukaan, keberanian membagi hidup dan pengalaman melalui sharing serta dilatih memiliki empati terhadap pergumulan dan kesulitan orang lain.

Relasi yang intim bukanlah hal yang secara alami hadir tetapi harus diusahakan oleh pembina, anggota dan orang tua anggota KTB. Pembina sebagai pemimpin kelompok memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun relasi yang intim dalam KTB. Dengan menjalankan peran *servant leader*, pembina dapat membangun relasi yang intim

dengan anggotanya (Mumu 2021). Terdapat sepuluh karakteristik utama yang selayaknya dimiliki oleh seorang pemimpin dalam *servant leadership* yaitu *listening* (komitmen yang dalam untuk mau mendengar orang lain), *empathy* (keinginan yang kuat untuk mengerti keadaan orang lain), *healing* (memiliki potensi untuk mendamaikan diri dan orang lain), *awareness* (kepekaan terhadap isu yang sedang terjadi), *persuasion* (kemampuan untuk meyakinkan orang lain), *conceptualization* (kemampuan melihat visi dan mengaitkannya dengan fakta sehari-hari), *foresight* (kemampuan belajar dari masa lalu, melihat kenyataan yang sedang terjadi dan konsekuensi yang mungkin terjadi di masa yang akan datang), *stewardship* (penatalayanan), *commitment to the growth of people* (memiliki komitmen pada pertumbuhan) dan kemampuan membangun komunitas (Krisantana 2021). Selain pembina, anggota diharapkan memiliki komitmen untuk mau bertumbuh bersama dan orang tua diharapkan mendukung komitmen anak dengan tanpa jemu mengingatkan anak-anak untuk hadir dalam KTB dan menjalin komunikasi yang baik dengan pembina.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan zaman digital yang tidak mudah, generasi digital membutuhkan pendidikan Kristen berupa pemuridan yang menghasilkan perubahan hidup. Karena ini gereja diharapkan mengerjakan pemuridan ini dengan lebih intensif. Pemuridan memang dirancang terjadi dalam kelompok kecil sebagaimana teladan Yesus Kristus dan para rasul lakukan kemudian. Pemuridan dalam kelompok kecil menjadi wadah yang baik bagi terjadinya internalisasi dan multiplikasi. Internalisasi dimana setiap anggota tidak hanya dapat memahami kebenaran dengan lebih baik tetapi juga dapat mengaplikasikan kebenaran

dalam kehidupan sehari-hari. Multiplikasi menjadi buah dari internalisasi dimana anggota yang menikmati sukacita karena perubahan hidup yang terjadi di dalam Kristus akan secara natural didorong untuk memberitakan Injil kepada orang lain dan memuridkan yang lain.

Namun demikian tidak serta merta pemuridan dalam kelompok kecil memberikan hasil yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut diatas maka beberapa saran yang dapat diperhatikan bagi gereja dalam menjalankan pemuridan dalam bentuk Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan visi dan misi KTB yang terkait dengan pemuridan transformatif. Visi inilah yang akan menjadi arah bagi setiap pihak yang terkait dalam KTB, yaitu pembina, anggota, orang tua dan segenap warga gereja. KTB khususnya bagi generasi muda digital adalah wadah pemuridan dan penggembalaan yang menjadi tanggungjawab seluruh warga gereja.
2. Mempersiapkan warga gereja menjadi pembina KTB. Setiap orang percaya dipanggil untuk memuridkan dan menggembalakan jemaat yang lain tetapi tidak semua orang siap melakukannya. Maka gereja diharapkan memiliki wadah untuk mempersiapkannya. Seseorang dikatakan siap memuridkan adalah mereka yang telah lebih dahulu menjadi murid Yesus, memiliki kerinduan dan beban membawa orang lain menjadi murid Yesus dan rela membayar harga yaitu waktu, tenaga, hati bahkan seluruh hidup seperti yang Kristus teladankan.
3. Secara berkala memperlengkapi pembina KTB dengan kemampuan

yang diperlukan dalam melayani generasi digital seperti teologi, kemampuan komunikasi, psikologi remaja dan lainnya.

4. Gereja secara aktif memantau pemuridan yang terjadi dalam KTB dan memberikan bantuan jika diperlukan.

Akhirnya, penelitian selanjutnya dapat dilakukan terkait bentuk pemuridan lain yang dilakukan oleh gereja bagi generasi digital sehingga dapat menjadi masukan yang baik bagi gereja masa kini. Penggalan data secara tatap muka disarankan agar dapat memberikan hasil yang lebih baik karena bahasa tubuh yang terekam oleh peneliti dapat melengkapi informasi yang dibutuhkan terkait pengalaman responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Allotta, Joseph. 2018. *Discipleship in Education, A Plan for Creating Followers of Christ in Christian School*. 2018th ed. Oregon: Wipf & Stock. <https://www.scribd.com/read/399746398/Discipleship-in-Education-A-Plan-for-Creating-True-Followers-of-Christ-in-Christian-Schools>.
- Barker, Steve, Judy Johnson, Jimmy Long, Rob Malone, and Ron Nicholas. 2000. *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*. Jaka: Perkantas.
- Barna. 2022. "Two in Five Christians Are Not Engaged in Discipleship." California: Barna Group. <https://www.barna.com/research/christians-discipleship-community/>.
- Barna Group. 2018. *The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation* +.
- Bergler, Thomas E. 2020. "Generation Z and Spiritual Maturity." *Christian Education*

- Journal* 17, no. 1: 75–91.
- Bisset, Tom. 2013. *Mengapa Anak-Anak Kristen Meninggalkan Iman Mereka*. Jakarta: Vpress.
- Boiliu, Noh I, Daniel Stefanus, Christina M Samosir, Fransiskus I Widjaja, and Aeron F Sihombing. 2020. "Family As The First Locus Of Christian Religious Education Learning: Textual Analysis Of Deuteronomy 6: 7-9." *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 57, no. 7: 10962–70.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1959. *The Cost of Discipleship*. 2018th ed. New York: Touchstone.
<https://www.scribd.com/read/224290980/The-Cost-of-Discipleship>.
- BPS. 2021. "Statistik Pemuda Indonesia 2021." *Badan Pusat Statistik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/52333d2ce0a748fff6469811/statistik-pemuda-indonesia-2021.html>.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publication, Inc.
- Fowler, James W. 1996. *Faithful Change: The Personal and Public Challenges of Postmodern Life*. Nashville: Abingdon Press.
- Fraser-Pearce, Jo. 2022. "Spiritual Education as a Subspecies of Relational Education?" *British Journal of Religious Education* 44, no. 1: 112–21.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2022. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1: 18–36.
- Hand, Michael. 2003. "The Meaning of 'Spiritual Education.'" *Oxford Review of Education* 29, no. 3: 391–401.
<https://doi.org/10.1080/03054980307446>.
- Harrington, Bobby, and Patrick. Josh. 2017. *Buku Panduan Pembuat Murid: 7 Aspek Gaya Hidup Pemuridan*. Yogyakarta: Katalis.
- Hull, Bill. 2014. *Panduan Lengkap Pemuridan, Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Jogjakarta: Yayasan Gloria.
- Irawan, Handi, and Cemara A Putra. 2018. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Bilangan Research Center*. 2018.
<https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Keriapy, Frets, Yoel Giban, and Tinus Giban. 2022. "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis." *Tumou Tou* 9, no. 2: 122–30.
- King, Mike. 2019. *Pelayanan Yang Berpusatkan Kehadiran: Panduan Formasi Spiritual Kaum Muda*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Kinnaman, David et al. 2011. *You Lost Me*. Michigan: Baker Book.
- Krisantana, Ivana. 2021. "Servant Leader's Characteristics: Implications for Youth Christian Leaders in FS Community." *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 1: 353–60.
- MacArthur, John. 1997. "The Responsibility of the Church: Discipling." 1997.
<https://www.gty.org/library/sermons-library/90-149/the-responsibilities-of-the-church-discipling>.

- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenology Research Methods*. California: SAGE Publication, Inc.
- Mumu, Billy. 2021. "Peran Servant Leader Dalam Pemuridan Kelompok Kecil Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas XYZ Tangerang." *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1: 95–111.
- Nainggolan, Marnaek. 2022. "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini" 3, no. 2: 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.
- Nikijuluw, Nostalgia Pax. 2022. "Sunday School Teachers' Stewardship for Children's Faith Growth in The Community of Shalom at XYZ Church in Tangerang." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2: 182–90.
- Ogden, Greg. 2016. *Transforming Discipleship*. Illinois: INTER-VARSITY PRESS. <https://www.scribd.com/read/377944795/Transforming-Discipleship>.
- Packer, J. I. 1973. *Knowing God*. Illinois: INTER-VARSITY PRESS.
- Poluakan, Marcelino Vincentius, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. 2019. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2: 187–97.
- Postman, Neil. 1993. *Technopoly-the Surrender of Culture To Technology*(Neil Postman, Vintage Books,1993).Pdf. New York: Vintage Books.
- Purba, Romirio Torang. 2017a. "Implementasi Pendidikan Kristen Komunikatif Di Sekolah Dasar Kristen: Sebuah Kajian Konseptual." *Scriptura* 7, no. 2: 57–62.
- Rorong, Michael Jibrael. 2020. *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sharil, Mohd, Nur Nazuha Mahbob, and Nik Sulaiman Baharudin. 2017. "Overview of 'Generation Z' Behavioural Characteristic and Its Effect Towards Hostel Facility." *International Journal of Real Estate Studies* 11, no. 2: 59–67.
- Susabda, Yakub B. 2021. *Mengalami Kemenangan Iman : Integrasi Teologi & Psikologi*. Jakarta: Literatur Perkantas.